

**LARANGAN AL-QUR'AN
MENGANGKAT PEMIMPIN KAFIR
(Kajian Tafsir Tematik)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

KURNIADI
NIM : EO.3.3.96.005

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2001**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh **KURNIADI** ini Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diujikan

Surabaya, 08 Pebruari 2001

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'H. Kasno Ma', is written over a long, horizontal, slightly wavy line that serves as a baseline for the signature.

Drs. H. KASNO MA

Nip. 150 224 884

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Kurniadi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 08 Februari 2001

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



H. A. Abdullah Khozin Afandi, MA

NIP. 150 190 092

Ketua,

Drs. H. Munawar Thohir

NIP. 150 177 929

Sekretaris,

Drs. H. Kasno, MA

NIP. 150 224 884

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Syarief

NIP. 150 224 885

Penguji II,

Drs. H. Muhsin Manaf

NIP. 150 017 078



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Penegasan Judul	6
E. Alasan Memilih Judul	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Sumber Yang Digunakan.....	8
H. Metode Pembahasan	8
I. Sistematika Pembahasan	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir	11
B. Cara Kerja Tafsir Maudhu'i	18

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Ayat-ayat Tentang Larangan Al-Qur'an Mengangkat Pemimpin Kafir	23
B. Susunan Ayat	24
C. Klasifikasi Ayat	28
D. Penafsiran Ayat	29

BAB IV ANALISA

A. Pemimpin Dan Kriterianya Menurut Al-Qur'an	51
B. Larangan Al-Qur'an Mengangkat Pemimpin Kafir	56

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	60
C. Penutup	61

DAFTAR PUSTAKA	62
----------------------	----

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. secara istimewa, sehingga menjadi makhluk yang terbaik di muka bumi. Keistimewaan itu berupa potensi kejiwaan (psikis) di dalam roh, meskipun hanya berfungsi dalam kesatuannya dengan tubuh (fisik) atau jasmani. Keistimewaan itu semakin utama karena di dalam roh tidak saja terdapat unsur spiritual – penciptaan manusia dengan dibekali potensi yang istimewa itu, termasuk bagi yang mendapat kesempatan menjadi pemimpin.¹

Untuk memfokuskan hal-hal yang berhubungan dengan masalah pemimpin, harus diperhatikan ayat-ayat al-Qur'an seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.

“Ingatlah ketika Tuhan mu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.”²

Firman Allah tersebut jelas tidak sekedar menunjuk kepada para khalifah pengganti Rasulullah SAW. tetapi adalah penciptaan nabi Adam dan anak cucunya

¹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 231.

² Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 13.

yang disebut manusia dan dibebani tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas yang disandang itu menempatkan manusia sebagai pemimpin yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya di muka bumi. Tugas pertama adalah menyeru dan menyuruh orang lain berbuat amar ma'ruf. Sedangkan tugas yang kedua adalah melarang atau menyeru/menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan mungkar.³

Dengan demikian secara spiritual kepemimpinan harus diartikan sebagai kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT., baik secara bersama-sama maupun perseorangan. Dengan kata lain kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah SWT. yang diberitahukannya melalui Rasul-Nya yang terakhir Muhammad SAW. Kepemimpinan dalam arti spiritual tiada lain daripada ketaatan atau kemampuan mentaati perintah dan larangan Allah SWT. dan Rasulullah SAW. dalam semua aspek kehidupan. Dalam kalimat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang tegas berarti pemimpin yang sesungguhnya bagi umat Islam hanyalah Allah SWT. dan Rasul-Nya Muhammad SAW. Manusia sebagai pemimpin hanya akan diridhai jika kepemimpinannya dilaksanakan sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana secara sempurna telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. dalam memimpin umat Islam, baik di zamannya maupun hingga akhir zaman kelak.⁴

³ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 16.

⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Universitas Islam Indonesia, 1991), hlm. 463.

Sejalan dengan firman tersebut di atas, di dalam surat al-Maidah ayat 55 dan 56 Allah SWT. juga memfirmankan sebagai berikut :

انما وليكم الله ورسوله والذين امنوا الذين يقيمون
الصلاة ويؤتون الزكاة وهم راكعون ، ومن يتول الله
ورسوله والذين امنوا فان حزب الله هم الغالبون .

*“Bahwasanya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, sedang mereka tunduk khusus terhadap perintah Allah. Dan barang siapa yang mengangkat Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman untuk penolongnya, maka sesungguhnya pengikut agama Allah itulah yang menang.”*⁵

Kata “waliyyun” di samping berarti pemimpin, juga berarti pengasih, penolong, dan berbuat baik. Berdasarkan ayat tersebut, maka pemimpin umat Islam harus orang yang mu'min, bukan sekedar muslim. Allah melarang keras mengangkat pemimpin atau memilih wakil yang hanya muslim, tetapi tidak membawa aspirasi umat Islam dan tidak mau memperjuangkan kemajuan umat Islam serta tegaknya syari'at Islam dalam masyarakat dan negara.⁶

⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 169.

⁶ Abu Bakar Muhammad, *Hadits Tarbawi*, (Surabaya : Karya Abdi Tama, 1997), hlm. 197.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 23 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَأَخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِن
اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَاُولَٰئِكَ
هُم الظَّالِمُونَ •

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu angkat bapak-bapak mu dan saudara-saudara mu menjadi wali; jika mereka memilih kekafiran daripada keimanan. Barang siapa mengangkat mereka di antara kamu, maka mereka adalah orang-orang yang aniaya.”⁷

Larangan memilih ayah atau saudara kandung yang lebih cenderung pada orang-orang kafir sebagai pemimpin, menunjukkan bahwa pemimpin umat Islam harus orang-orang yang betul-betul beriman yang konsekwen berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi untuk memajukan Islam dan umat Islam. Dalam larangan itu terkandung suatu peringatan keras memilih pemimpin yang tidak memperjuangkan Islam dan umat Islam, sekalipun beragama Islam. Jadi pemimpin itu harus muslim yang mu'min.⁸

Dalam berbuat sesuatu setiap pribadi seperti itu sebagai orang yang bertaqwa, yang mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya akan selalu terlihat ambisaa yang kokoh dalam menyeru agar orang lain tidak mengabaikan semua petunjuk dan ajaran Allah SWT. Ambisi itu diwujudkan dalam posisi atau jabatan (pranan) apapun

⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 281.

⁸ Abu Bakar Muhammad, *Hadits Tarbawi*, (Surabaya : Karya Abdi Tama. 1997), hlm. 198.

juga yang dijangkaunya di masyarakat.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ •

*“Dan hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang mengajak kepada kebaikan (agama) dan menyuruh yang ma’ruf (yang dipandang baik oleh syara’ dan akal) dan melarang (mereka) dari kejahatan, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”*⁹

Dari uraian di atas mengisyaratkan bahwa orang-orang yang bertaqwa dan sungguh-sungguh bertaqwa kepada Allah, selalu menyadari dan berusaha menjalankan fungsinya sebagai pemimpin umat dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dipikulnya kewajiban dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Dijalankannya kepemimpinan sebagai perwujudan kehendak Allah SWT. diminta atau tidak diminta orang lain di sekitarnya, dengan cara menyeru agar berbuat ma’ruf dan meninggalkan perbuatan mungkar.¹⁰

⁹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 93.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 14-15.

B. Fokus Permasalahan

Dari latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang akan dibahas adalah : *"Larangan Al-Qur'an Mengangkat Pemimpin Orang Kafir"*, yaitu pemimpin suatu masyarakat di mana masyarakat itu sendiri mayoritas muslim. Karena jika masyarakat yang mayoritas penduduknya muslim dipimpin oleh seorang pemimpin yang berasal dari kalangan non-muslim (orang kafir), dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negatif bagi orang-orang muslim setempat, yaitu berupa penindasan dan penganiayaan. Dan kafir di sini dalam artian kafir amali. Artinya kafir hanya perbuatannya saja.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kriteria pemimpin dan fungsinya dalam al-Qur'an ?
2. Mengapa orang kafir tidak boleh di jadikan sebagai pemimpin ?

D. Penegasan Judul

Guna memperjelas dan mempertegas maksud yang terkandung dalam skripsi ini, maka akan dipaparkan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul skripsi, yaitu : *"Larangan Al-Qur'an Mengangkat Pemimpin Orang Kafir"*.

Pemimpin : Orang yang memimpin.¹¹

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hlm. 769.

Orang Kafir : Orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya.¹²

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang menjadi dasar penelitian judul skripsi ini adalah :

1. Di samping permasalahan kepemimpinan adalah pembahasan yang aktual dalam al-Qur'an, masalah tersebut juga tidak akan pernah ada habisnya selama masih ada makhluk yang namanya manusia di muka bumi. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkaji pembahasan masalah tersebut dalam suatu pokok bahasan tertentu.
2. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna sudah barang tentu mengandung penjelasan tentang konsep kepemimpinan.

F. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, tujuan yang akan dikehendaki dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui kriteria pemimpin dan fungsinya yang dijelaskan dalam al-Qur'an.
2. Ingin mengetahui mengapa orang kafir tidak boleh dijadikan sebagai pemimpin.

¹² Ibid. hlm. 429.

G. Sumber Yang Digunakan

Sumber-sumber yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi ini adalah bersumber pada kitab dan buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan di atas, antara lain :

1. Al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan sumber utamanya.
2. Kitab-kitab tafsir asli.
3. Kitab-kitab tafsir terjemah dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah pemimpin.
4. Dan hadits-hadits nabi yang juga berkaitan dengan masalah pemimpin.

H. Metode Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- Metode Maudhu'i :

Yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema (maudhu'i) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda waktu dan tempatnya.¹³

¹³ Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), hlm. 78.

- Metode Induktif :

Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang terkait dan khusus itu untuk ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum.¹⁴

- Metode Deduktif :

Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang umum, kemudian dari situ ditarik kesimpulan yang sifatnya khusus.¹⁵

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini terdiri dari beberapa bab :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, sumber yang digunakan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Membahas pengertian tafsir, metode penafsiran al-Qur'an, tafsir tematik, bentuk kajian tafsir tematik, dan keistimewaan metode tematik.

¹⁴ Sutrisno Hadi, M.A, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), hlm. 42.

¹⁵ Ibid. hlm. 36.

BAB III : Penyajian Data

Ayat-ayat tentang larangan mengangkat pemimpin kafir dan penafsirannya.

BAB IV : Analisa

Dalam bab ini berisikan uraian secara panjang lebar tentang dilarangnya mengangkat pemimpin orang kafir.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

Landasan Teori

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang ditulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir, membacanya terhitung ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.¹

Al-qur'an sebagai kitab suci yang sempurna sudah barang tentu didalamnya mengandung penjelasan tentang konsep kepemimpinan. Karena masalah kepemimpinan merupakan pembahasan yang sangat aktual dalam Al-qur'an.

A. Pengertian Tafsir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1.1. Pengertian Tafsir Menurut Bahasa

Dalam mengartikan tafsir menurut bahasa, para ulama' berbeda pendapat :

a. Tafsir Menurut Bahasa :

التفسير تفصيل من الفسر وهو بيان والكشف

"Tafsir adalah mengikuti wazan taf'il dari kata "al-Fasr" yaitu keterangan dan penyingkapan".²

¹ Ali as-Shobuni, *at-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, hlm. 11.

² Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan fil ulum al-Qur'an*, (Mesir, Daar al-Kutub al-Haditsah), hlm. 173.

b. Tafsir Menurut Zarkasi ialah :

اما التفسير في اللغة من التفسير وهو القليل من الماء الذي ينظر فيه الا طباء فكما ان الطبيب بالنظر فيه يكشف علة المريض . فكذاك المفسر يكشف عن شاءن الآية وقصصها ومعناها والسبب الذي انزل فيه .

*"Tafsir berasal dari kata tafsirah, yaitu air yang menjadi bahan pemeriksaan dokter, sebagaimana dokter dengan mempergunakan air tersebut ia dapat mengetahui penyakit orang sakit. Demikian juga mufassir dengan tafsir itu ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna serta sebab-sebab turunnya."*³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam kamus lisan al-Arab disebutkan bahwa "*al-Fasr*" berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan at-Tafsir berarti menyingkap lafadz yang musykil, pelik. Firman Allah SWT. menyebutkan :

ولا ياءتوك بمثل الا جعناك بالحق واحسن تفسيراً .

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu contoh yang buruk, melainkan kami berikan pula kebenaran kepadamu beserta keterangan yang paling baik penjelasannya".⁴

³ Badruddin Muhammad Abdillah az-Zarkasi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Isa al-Bay at-Thalaby wa Syarakah), hlm. 63

⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1994), hlm. 564

Di sini maksudnya paling baik penjelasannya dan perinciannya di antara kedua bentuk kata itu (*“al-Faṣr”* dan *“at-Tafsir”*), kata tafsir-lah yang paling banyak dipergunakan.

Ibnu Abbas menjelaskan firman Allah : **واحسن تفسيراً**

artinya lebih baik perinciannya.

Sebagian ulama’ berpendapat kata tafsir (*fassara*) adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata *“safara”* yang juga berarti menyingkap (*al-kasyf*). Pembentukan kata *“al-faṣr”* menjadi bentuk *“taf”il* (yakni tafsir) untuk menunjukkan arti taktsir (banyak, sering berbuat). Misalnya firman Allah :

(mereka banyak menyembelih anak-anak kamu). Jadi, seakan-akan tafsir terus mengikuti dan berjalan surat demi surat dan ayat demi ayat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut ar-Raghib, kata *“al-faṣr”* dan *“as-safr”* adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafadznya, tetapi yang pertama untuk (menunjukkan arti) menampakkan (mendzahirkan) makna yang *ma’qul* (abstrak), sedangkan yang kedua untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata.⁵

⁵ Manna’ Kholil Qathan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, (Jakarta : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994). hlm. 456

Dari keterangan di atas dapat diambil pengertian bahwa kata tafsir menurut bahasa kadang-kadang dipergunakan untuk pengetahuan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan kadang-kadang pula dipakai untuk mengetahui sesuatu yang pengertiannya hanya dapat diketahui dengan melalui akal-pikiran.

1.2. Pengertian Tafsir Menurut Istilah Menurut al-Kilby:

التفسير هو شرح القران وبيان معناه والافصاح بما
يقتضيه بنصه او اشارته او نحوه .

"Tafsir adalah menyaraf al-Qur'an, menerangkan maknanya, menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nashnya atau isyarat atau khulashahnya".

Menurut asy-Syaikh Thahir al-Jazairi.

التفسير في الحقيقة انما هو شرح اللفظ المستقل عند
السامع بما هو افصح عنده بما يرادفه او يقاربه او له
دلالة عليه باحدى طرف الدلالة .

"Tafsir pada hakekatnya adalah menyerahkan lafadz yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud yang demikian itu ada kalanya dengan menyebut muradifnya, atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dhalalah (petunjuk)".⁶

⁶ Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), hlm. 6.

Menurut az-Zarqani sebagaimana ditulis oleh prof. Abdul Jalal, mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

“Tafsir menurut istilah adalah : ilmu yang membahas tentang al-Qur’an al-Karim dan segi kedalalahannya kepada yang dikehendaki oleh Allah sekedar yang disanggupi manusia”.⁷

Menurut Abu Hayyan :

“Tafsir menurut istilah ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.”

Menurut az-Zarkasyi :

“Tafsir menurut istilah adalah ilmu untuk mengetahui kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.”⁸

Dari definisi di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang al-Qur’an dari segi penunjukannya kepada apa yang dimaksud oleh Allah SWT., baik tentang hukum-hukumnya, maupun hikmahnya, sesuai dengan kemampuan manusia.

⁷ Hasby ash-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), hlm. 178-179

⁸ Manna’ Kholil Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, (Jakarta : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 456-457

Perkataan menurut kemampuan manusia, memberikan pengertian bahwa tidaklah dipandang suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidaklah dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang sebenarnya Allah kehendaki.

2.2. Metode Penafsiran al-Qur'an

Disepakati oleh para ulama', kecuali beberapa gelintir di antara mereka, bahwa mu'jizat utama al-Qur'an yang diperhadapkan kepada masyarakat yang ditemu Rasul adalah dari segi bahasa dan sastranya yang mengungguli sastra dan bahasa yang dikenal masyarakat arab ketika itu. Hal ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap metode penafsiran.

Jika kita telusuri tafsir-tafsir al-Qur'an sejak masa Muhammad bin Jarir ath-Thabari (251-310 H) sampai kepada masa Muhammad Rasyid Ridho (1865-1935 M), kita akan menemui ciri utama yang menghimpun kitab-kitab tafsir tersebut. Agaknya hal ini merupakan salah satu usaha untuk meletakkan dasar-dasar umum bagi pemahaman umat Islam terhadap kemu'jizatan al-Qur'an.⁹

2.2.1. Tafsir Tematik/Maudhu'i

Pada masa pembukuan disamping tafsir bercorak biasa atau umum, tafsir tematik yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan dengannya. Misalnya,

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 111

Ibnul Qayyum menulis kitab at-Tibyan fi Aqsamil Qur'an, Abu Ubaidah menulis sebuah kitab tentang Majazul Qur'an, ar-Raghib al-Asfahani menyusun Mufradatul Qur'an, Abu Ja'far an-Naham menulis an-Nasih wal Mansukh, Abul Hasan al-Walidi menulis Asbabun Nuzul dan al-Jassas menuliskan Ahkamul Qur'an. Dan kajian-kajian Qur'ani pada sebagian ayat-ayat Qur'an untuk salah satu dari aspek-aspek tersebut.¹⁰

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Di sini ulama' tafsir kemudian mendapat inspirasi baru dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik-topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Prof. DR. Ahmad Sayyid al-Kumiy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar sampai tahun 1989 M.

Beberapa dosen tafsir di Universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah yang menggunakan metode tersebut. Antara lain : Prof. DR. al-Husaini

¹⁰ Manna' Khalil Qatthan, *Sejarah Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Pustaka Litera Antar Nusa (1994), hln. 478-479.

Abu Farhah menulis al-Futuh al-Rabbaniyyah fi at-Tafsir al-Maudhu'i li al-Ayat al-Qur'aniyyah dalam dua jilid, dengan memilih banyak topik yang dibicarakan al-Qur'an.

Pada tahun 1977, Prof. DR. Abdul Hay al-Farmawiy, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, menerbitkan buku al-Hidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i dengan mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i. Langkah-langkah tersebut adalah :

- Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzulnya.
- Memahami koreksi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jelas menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyat (terikat), atau yang pada lahirnya tampak bertentangan, sehingga kesuluruhannya bertemu dalam satu

muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹¹

Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pengertian tafsir tematik/maudhu'i sebagai berikut :

a. Pengertian Menurut Bahasa

Kata "maudhu'i" berasal dari bahasa arab, maudhu'i yang merupakan isim maf'ul dan fi'il madhi watho'a yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan berbuat-buat.¹²

Arti maudhu'i yang dimaksudkan di sini adalah yang dibicarakan satu judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir maudhu'i berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan maudhu' yang berarti yang didustakan atau yang dibuat-buat seperti arti kata hadits maudhu' yang berarti hadits yang didustkan/dipalsukan/dibuat-buat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pengertian Menurut Istilah

Dalam menerangkan pengertian tafsir maudhu'i ini menurut istilah berbagai ulama'/sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir maudhu'i ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka.

Dr. Ali Halil, Dr. Muhammad Hijazi, dan Dr. Abdul Hayyi al-Farmawi sebagaimana yang ditulis oleh Prof. DR. Abdul Jalal memberikan definisi tafsir

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 114

¹² Louis Ma'luf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut : Maktabat asy-Syarkiyah, 1986), hlm. 905

maudhu'i sebagai berikut :

جمع الايات القرانية ذات الهدف الواحد التي اشتركت
في موضوع ما وترتيبها حسب النزول ما امكن ذلك
مع الوقوف على اسباب النزول ما ثم تناولها باشرح
والبيان والتعليق والاستنباط .

"Tafsir maudhu'i ialah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik/judul/sektor tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jelasnya tafsir maudhu'i ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an

yang mengenai suatu judul/topik/ sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi.

Muhammad Umar dalam bukunya *"Klasifikasi Ayat Al-Qur'an"*, yang merupakan salah satu contoh pedoman mencari ayat-ayat al-Qur'an, telah membagi isi al-Qur'an menjadi 19 bab yang membahas beberapa maudhu'/judul/topik di dalam al-Qur'an, yang masing-masing babnya dibagi lagi dalam beberapa sub-bab, yang kalau dihitng seluruhnya ada 341 sub-bab yang membahas pokok-pokok

pembicaraan/*maudhu'*/judul/topik, yang terdapat di dalam al-Qur'an.¹³

2.2.2. Bentuk Kajian Tematik

Tafsir *maudhu'i* ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis barat.

Kedua, bentuk kajian tafsir *maudhu'i* yang dimaksud ialah : *pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antar berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat ini tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh.

Bentuk kajian tafsir *maudhu'i* yang pertama inilah yang menjadi pokok pembicaraan yang kn dikemukakan dalam uraian lebih lanjut.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat-ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.¹⁴

¹³ Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), hlm. 84.

¹⁴ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 35-36.

2.2.3. Keistimewaan Metode Maudhu'i/Tematik

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain :

- Menghindari problem atau kelemahan metode lain.
- Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an .
- Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu.
- Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹⁵

¹⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 117.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Ayat-ayat Tentang Larangan Mengangkat Pemimpin Kafir

Pada pembahasan tentang larangan mengangkat pemimpin kafir ini, sebelumnya akan dihadirkan data-data tentang ayat-ayat yang terkait dengan masalah tersebut (*Larangan Al-Qur'an Mengangkat Pemimpin Kafir*) dalam berbagai redaksinya. Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata "wali" tersebut, dari sekitar 113 kali penyebutannya yang berhubungan dengan kepemimpinan. Dua puluh empat ayat diantaranya berkonotasi negatif, yakni mengarah atau menunjuk kepada aktifitas dan otoritas "thoghut" dan syetan. Dan sebagian lagi berkonotasi positif, yakni 59 ayat diantaranya mengarah kepada otoritas mutlak Tuhan; 13 ayat mengarah atau menunjuk kepada kaum kerabat yang menjadi ahli waris, dan 5 ayat lain menunjuk kepada aktifitas para pemimpin yang memperoleh tugas ke nabi dalam rangka menjaga agama dan mengelola dunia serta mengatur permasalahan yang berhubungan dengan-Nya. Ayat-ayat yang berbicara tentang larangan mengangkat pemimpin kafir paling tidak dapat dibagi dalam 8 ayat dalam berbagai redaksi. Sementara ayat-ayat lain yang senada baik redaksi maupun maknanya yang banyak tercecer dalam surat-surat yang lain sengaja tidak ditampilkan dalam penyajian ini, karena intisari dan maksud yang dikandungnya sudah jelas-jelas sama.

B. Susunan Ayat.

Ayat-ayat pada pembahasan diatas belumlah tersusun sesuai dengan langkah sebagaimana tuntunan dalam tafsir tematik. Oleh karena itu pada pembahasan ini akan disusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan aturan yang ada, yakni sesuai dengan masa turunnya. Adapun susunan tersebut adalah :

1. Q.S. Al-Imran : 28

لايتخذ المؤمنون الكافرين اولياء من دون المؤمنين ^ج ومن يفعل ذلك فليس من الله في شيء الا ان تتقوا منهم ^{قل} وثقة ^{قل} ويحذرکم الله نفسه ^{قل} والى الله المصير •

"janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari golongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)". (Q.S. al-Maidah : 28).¹⁰

¹⁰ Depag R.I., *Al-Qur'an dan terjemah*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 80.

2. Q.S. An-Nisa' : 89

ودوالو تكفرون كما كفروا فتكونون سواء فلا تتخذوا منهم
اولياء حتى يهاجروا فى سبيل الله ^{قل} فان تولوا فخذوهم واقتلوهم
حيث وجدتموهم ^{صلى} ولا تتخذوا منهم وليا ولا نصيرا .

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan pula menjadi penolong". (Q.S. an-Nisa' : 89).²

3. Q.S. An-Nisa' : 139

الذين يتخذون الكافرين اولياء من دون المؤمنين ^{قل} ايبغون
عندهم العزة فان العزة لله جميعا .

"(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu ? maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah". (Q.S. an-Nisa' :139).³

² Ibid, hlm. 134.

³ Ibid, hlm . 144.

4. Q.S. Al-Maidah : 51

ياايها الذين امنوا لا تتخذوا اليهود والنصرى اولياء^٤ بعضهم
اولياء بعض^٥ ومن يتولهم منكم فانه منهم^٦ قل ان الله لا يهد القوم
الظلمين •

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nasrani menjadi pemimin-pemimpin (mu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dlalim ". (Q.S. al-Maidah : 5}.⁴

5. Q.S. Al-Maidah : 57

ياايها الذين امنوا لا تتخذوا الذين اتخذوا دينكم هزوا ولعبا من
الذين اتوا الكتب من قبلكم والكفار اولياء^٧ واتقوا الله ان كنتم
مؤمنين •

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpin mu, orang-orang yang membuat agama mu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertaqwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman: ". (Q.S. al-Maidah : 57).⁵

⁴ Ibid, hlm. 169.

⁵ Ibid, hlm. 170.

6. Q.S. Al-An'am : 14

قل اغير الله اتخذ وليا فاطر السموات والارض وهو يطعم ولا
يطعم قل اني امرت ان اكون اول من اسلم ولا تكونن من
المشركين •

"Katakanlah : "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan ?". Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik". (Q.S. al-An'am : 14).⁶

7. Q.S. At-Taubah : 16

ام حسبتم ان تتركوا ولما يعلم الله الذين جاهدوا منكم ولم يتخذوا
من دون الله ولا رسوله ولا المؤمنين وليجة قل والله خير بما
تعملون •

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S.

at-Taubah : 16).⁷

⁶ Ibid, hlm. 188.

⁷ Ibid, hlm. 280.

8. Q.S. At-Taubah : 23

ياايها الذين امنوا لا تتخذوا ابااءكم و اخوانكم اولياء ان استحبوا
الكفر على الايمان ^{قل} ومن يتولهم منكم فاولئك هم الظالمون •

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudara mu pemimpin-pemimpin mu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpin mu, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim". (Q.S. at-Taubah : 23).⁸

Dari ayat-ayat diatas, ternyata setelah penelitian terhadap beberapa kitab tafsir standar, hanya tiga saja yang memiliki asbab al-Nuzul yang jelas, yakni al-Imran 28, al-Maidah 51, dan al-Maidah 57, sehinggaS ayat-ayat lain yang tidak memiliki asbab al-Nuzul hanya mengikuti petunjuk dari turunnya ayat tersebut berdasarkan pada urutan surat masing-masing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Klasifikasi Ayat

Susunan ayat yang berkaitan dengan masalah larangan mengangkat pemimipin kafir, maka dapat di klasifikasikan menurut tempat turunnya, yaitu dengan mengikuti pola ulama salaf dengan menggolongkan surat-surat dari Al-qur'an pada sebutan *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

Dengan demikian ayat-ayat diatas terbagi menjadi dua golongan, yaitu : ada yang Makkiyah dan ada yang Madaniyah. Surat yang termasuk *Makkiyah* adalah

⁸ Ibid, hlm. 281.

surat al-An'am , sedangkan yang lainnya termasuk kelompok *Madaniyah*, yaitu : al-Imron, an-Nisa', al-Maidah, dan at-Taubah.

Sedangkan klasifikasi menurut bentuk lafadznya, maka disini penulis tidak terpaku pada kata "*pemimpin*". Karena didalam al-Qur'an sendiri kata pemimpin itu banyak sekali. Oleh karena itu dalam pembahasan ini digunakan ayat-ayat yang jelas yakni dilambangkan dalam al-Qur'an dengan kata **اولياء** yang artinya wali, pelindung atau pemimpin.

D. Penafsiran Ayat

1. Al-Imran : 28

لايتخذ المؤمنون الكافرين اولياء من دون المؤمنين ^ج ومن يفعل

ذلك فليس من الله في شيء ^{قل} الا ان تتقوا منهم ^{قل} فقد ^{قل} ويحذركم الله

نفسه ^{قل} والى الله المصير .

"janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari golongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya ,kepada Allah kembali (mu)". (Q.S. als-Maidah : 28).

Sababun Nuzul Ayat :

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-Hajjaj bin 'Amr yang mewakili Ka'ab bin al-Asyraf dan Ibn Abil Haqiq serta Qais bin Zaid (tokoh-tokoh Yahudi) telah memikat segolongan kaum Anshar untuk memalingkan mereka dari agamanya. Rif'ah bin al-Mundhir, Abdullah bin Jubair serta Sa'ad bin Hatsamah memperingatkan orang-orang Anshar tersebut dengan berkata : "Hati-hatilah kalian dari pikatan mereka, dan janganlah terpalingkan dari agama kalian. Mereka menolak peringatan itu, maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas (Q.S. al-Imran: 28) sebagai peringatan untuk tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung orang-orang mukmin⁹.

Penafsiran Ayat:

Menurut DR. Wahbah Az-Zuhaili, dalam kitab tafsirnya, bahwasanya Allah SWT. melarang orang-orang mukmin untuk mengambil orang-orang kafir sebagai pemimpin walau pun dia kerabat dekat, teman karib, dan tetangga. Kerena orang-orang kafir kalau dijadikan pemimpin, dia akan tau rahasia kelemahan orang-orang muslim. Dan akan selalu mempererat dan juga akan selalu mendahulukan golongannya di atas golongan orang-orang mukmin. Padahal kemaslahatan umum itu lebih berhak dan lebih diutamakan untuk dijaga bersama. Kalau kepemiminan dan perjanjian itu demi kemaslahatan orang-orang muslim, maka tidak dilarang untuk

⁹ Prof. DR. M.D. Dahlan, *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung : C.V. Dipenogoro, 1997), hlm. 94.

mengangkat mereka. Akan tetapi bukankah di zaman Rasulullah SAW. telah ada perjanjian antara mereka, namun orang kafir tetap melanggarnya. Ibnu Abbas berkata: “Allah melarang bersifat ملاطفة (kasih sayang) dengan orang kafir, kemudian menjadikan mereka sebagai wali (pemimpin).

Barangsiapa yang menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, maka ia (orang muslim) seakan-akan dijadikan injakan atau diinjak-injak oleh mereka. Dan semua itu tidak taat kepada Allah, bukan agama Allah dan bukan kemauan Allah. Karena antara orang kafir dengan Allah sangatlah jauh, dan jauh dari pertolongan Allah. Dan bagi orang muslim yang memilih orang kafir dijadikan pemimpin, maka ia telah ingkar atau tidak taat kepada agama Allah. Sebagaimana Allah SWT. berfirman :

ومن يتولهم منكم فانه منهم

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Barangsiapa yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin di antara kamu (orang-orang muslim), maka ia termasuk golonganannya”.

Dan firman Allah (ومن يفعل ذلك) ini adalah menunjukkan isyarat untuk

sekali-kali tidak menjadikan orang kafir sebagai pemimpin,¹⁰ dalam bahasa Arabnya :

اشارة الى اتخاذهم اولياء وهذا يدل على المبالغة في ترك
الموالاة.

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jilid III, (Dar al-Fikr : Bairut), hlm. 199-200.

Dalam surat al-Baqarah ayat 256 kita telah diberi pegangan, bahwasanya wali yang sejati, artinya pemimpin, pelindung dan pengurus orang yang beriman hanyalah Allah. Di ayat itu Allah memberikan jaminannya sebagai wali, bahwa orang yang beriman akan dikeluarkan dari gelap kepada terang. Dan di dalam ayat itu juga diterangkan bahwa wali orang yang kafir adalah “*Thaghut*”, dan Thaghut itu akan mnegeluarkan mereka dari terang kepada gelap. Kemudian dalam ayat lain kita telah bertemu pula keterangan bahwasanya orang beriman sesama beriman yang sebagian menjadi wali dari yang lainnya, sokong-menyokong, bantu-membantu, sehingga arti wali di sini ialah persahabatan. Maka dalam ayat di atas diberikanlah peringatan kepada orang yang beriman, agar meraka jangan mengambil orang kafir menjadi wali. Jangan orang yang tidak percaya kepada Allah dijadikan wali sebagai pemimpin, atau wali sebagai sahabat. Kerena akibatnya kelak akan terasa, karena akan dibawanya ke dalam suasana Thaghut. Kalau dia pemimpin atau pengurus, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebab dia kufur, kamu akan dibawanya menyembah Thaghut. Kalau mereka kamu jadikan sahabat atau pemimpin, kamu akan diajaknya ke jalan yang sesat, menyuruh berbuat jahat dan mencegah berbuat baik.

Dan barangsiapa yang berbuat demikian, maka tidaklah hari Allah sesuatu pun. Tegasnya, dengan sebab mengambil wali orang kafir, baik pemimpin atau persahabatan, niscaya lepaslah dari perwalian Allah, putus dari pimpinan Allah, maka celakakalah yang akan mengancam.¹¹

¹¹ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar (Juz III)*, (Jakarta : P.T. Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 147-148.

Suatu saat diperbolehkan menjadikan orang kafir sebagai pemimpin manakala dalam suatu saat ada sesuatu yang sangat mendesak, ia takut sesuatu, karena wajib mempertahankan diri dari orang kafir. Contohnya, ia akan dibunuh dan tidak punya kekuatan untuk melawan. Maka bolehlah kepemimpinan mereka pada saat itu. Karena ada kaidah yang mengatakan : **درءالمفاسد مقدم على جلب المصالح**

Kaidah tersebut sejalan dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 106 :

• **الامن اكره وقلبه مطمئن بالإيمان¹²**

Kaidah dan ayat di atas sama-sama mengindikasikan bahwa kita boleh melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, seperti mengangkat orang kafir sebagai wali atau pemimpin manakala kita berada dalam keadaan darurat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Q.S. An-Nisa' : 89

**ودوالو تكفرون كما كفروا فتكونون سواء فلا تتخذوا منهم
 اولياء حتى يهاجروا فى سبيل الله ^{قل} فان تولوا فخذوهم واقتلوهم
 حيث وجدتموهم ^{صلى} ولا تتخذوا منهم وليا ولا نصيرا •**

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu

¹² Op.Cit, hlm. 199-200.

menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan pula menjadi penolong". (Q.S. an-Nisa' : 89).

Penafsiran Ayat :

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi, dalam kitab tafsirnya "*Tafsir al-Maragi*" bahwasanya Allah SWT. telah menceritakan apa yang berkecamuk di dalam dada orang munafik itu berupa angan-angan kosong, yang mana mereka belum puas dengan kesesatan yang mereka terjuni itu, bahkan terus tamak agar kalian menjadi seperti mereka dan mengikuti langkahnya, sehingga Islam yang kalian pegang menjadi hancur. Inilah puncak kelebihan mereka di dalam kekufuran, sehingga mereka tidak puas dengan kesesatannya sendiri, melainkan terus berharap dapat menyesatkan selain mereka.

Selanjutnya, Allah memperingatkan kaum mukminin akan bahaya kemunafikan mereka, jika demikian keadaan mereka, maka janganlah kalian menjadikan mereka para penolong yang akan membantu kalian dalam melawan kaum musyrikin, sebelum mereka beriman, berhijrah dan menyertai kalian di dalam segala urusan kalian. Karena, orang-orang yang keimanannya benar tidak akan membiarkan Nabi SAW. dan orang-orang yang bersamanya untuk terancam oleh bahaya, tidak pula enggan berhijrah kecuali jika mereka tidak kuasa melakukannya. Dengan demikian, ketidakmauan mereka untuk berhijrah merupakan tanda kemunafikannya yang kalian perselisihkan.

Apabila mereka berpaling dari berhijrah di jalan Allah dan tetap berada di tempat mereka di luar Madinah, maka tawanlah jika kalian sanggup, dan bunuhlah mereka dimana pun kalian menjumpai mereka, baik di tanah Haram maupun di tanah Halal. Kemudian, janganlah kalian menjadikan sebagian dari mereka sebagai pengurus yang mengurus sesuatu pun di antara urusan-urusan penting kalian, tidak sebagai penolong yang menolong kalian di dalam melawan musuh-musuh.¹³

Sesungguhnya orang-orang munafik yang kamu mintai pertolongannya, dan kamu inginkan petunjuknya, mereka itu bukan tinggal diam atas kekafirannya terus lupa kepada yang lain (orang muslim). Bahkan mereka itu berusaha dan senang jika orang muslim itu kafir seperti dirinya.

Maka janganlah kamu (orang-orang muslim) minta tolong untuk dijadikan penolong. Kecuali mereka sudah hijrah atau pindah kepada agama Allah. Karena digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sesungguhnya orang mukmin yang jujur tidak akan meninggalkan ajaran Nabi SAW. dansahabatnya dengan mengikuti perintahnya. Dan tidak akan minta tolong kepada orang musyrik kecuali dalam keadaan kepepet.¹⁴

¹³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Daar Ihya' al- Turats al- Araby, tt) hlm. 166-167.

¹⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar (Jilid V)*, (Daar al-Ma'rifah, Bairut), hlm. 324.

3. Q.S. An-Nisa' : 139

الذين يتخذون الكافرين اولياء من دون المؤمنين قلى ايبغون عند
هم العزة فان العزة لله جميعا •

"(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolongh dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu ? maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah". (Q.S. an-Nisa' :139).

Penafsiran Ayat :

Menurut Prof. DR. HAMKA, orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin, mereka lebih suka dan lebih percaya menyerahkan pimpinan hidupnya kepada orang yang kafir. Bukan dari orang-orang yang beriman. Apakah mereka hendak mencari kemulyaan dari sisi mereka itu ?, apa benarkah yang mereka harapkan dari orang kafir itu, sehingga mereka tidak mau meletakkan kepercayaan kepada orang yang beriman, padahal mereka mengaku beriman. Kalau pimpinan diserahkan kepada orang kafir, kemanakah mereka hendak dibawa oleh orang kafir itu ? niscaya kepada kafir pula bukan ?.

Apabila iman sudah lemah akan banyaklah bertemu dengan hal ini. Lihatlah di zaman kita sekarang, banyak orang yang mengaku Islam menyerahkan pendidikan anak-anaknya ke sekolah-sekolah Kresten. Padahal sekolah-sekolah Kresten itu adalah sambungan daripada Perang Salib dahulu, yang memang ditujukan buat mengkrestenkan anak-anak Islam. Ayah-bunda menyerahkan anaknya ke sekolah

kresten itu lebih percaya kepada sekolah-sekolah itu. Karena katanya pendidikan anak-anaknya akan lebih sempurna jika dimasukkan ke sana. Beratus bahkan beribu orang tua Islam yang tidak sadar telah berbeda agama dengan anak-anaknya. Akhirnya dia menyesal pada saat tidak ada faedahnya penyesalan lagi. Kebanyakan mereka mencela dan menghina pendidikan kaumnya sendiri. Padahal dia tidak turut berusaha, seakan-akan kaum dan umatnya itu dipandangnya orang lain. Munafik-munafik semacam inilah yang melemahkan Islam, karena mereka mengharapkan kemulyaan dan kemegahan dunia. Katanya supaya pendidikan anaknya sempurna dan tinggi. Akhirnya hinalah dia sebagai bangsa belaka.

Mereka mengambil pimpinan dari kaum kafir. Mereka memandang bahwa segala yang datang dari kafir itu segalanya baik, dan yang datang dari Islam segalanya buruk, namun mereka masih mengaku beragama Islam. Di zaman jajahan orang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seperti ini merasa dirinya mulia bila dia berdekatan dengan orang kafir dan pemerintahan kafir. Orang ini pula lah yang menjadi penghalang besar kalau peraturan Islam akan dijalankan dalam masyarakat kaum muslimin. Padahal kemudian ternyata bahwa kemulyaan yang mereka cari itu tidak ketemu. Yang ketemu hanyalah kehinaan. Kehinaan karena jiwa yang tidak mempunyai tempat berpegang. Jiwa mereka sampai demikian terbalik, karena penilaian atas sesuatu tidak lagi mencari isi, melainkan mencari kulit.

Mereka menyangka bahwa yang dikatakan kemulyaan itu ialah rumah yang mewah, kendaraan yang bagus, kekayaan harta benda yang melimpah-limpah dan

pangkat yang tinggi di sisi orang-orang yang membenci agama mereka. Mereka merasa kalau mereka konsekwen mempertahankan iman dan berjuang menegakkan kehendak Allah, mereka kan terpencil atau akan diisolasi orang. Mereka bertanya : Apa yang akan kita dapat, kalau kita tidak bertolak angsur juga dengan orang kafir ?, apa yang dapat diberikan oleh orang yang beriman itu kepada kita ? lantaran itu mereka terimalah segala tawaran yang menggelora dan mempesonakan dari pihak kafir, walaupun agamanya tergadai. Dia mendapat kemulyaan fatamurgana dan agamanya tertindas. Bertambah lama bertambah kaburlah penilaian mereka terhadap kemulyaan pemberian Allah. Yaitu kemulyaan hidup, harga diri, dan gengsi di sisi Allah dan di sisi umat yang sadar, karena dibawa hanyut oleh arus kemegahan dan kemulyaan di sisi yang palsu.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya: “yang dimaksud dengan ini ialah membangkitkan kesadaran dalam jiwa agar kalau hendak mencari kemulyan carilah kemulyan di sisi Allah dan menghadapkan segala perhatian kepada ibadat pengabdian kepada Tuhan, dan masuk dalam barisan hamba-hamba Allah yang beriman. Karena dalam barisan itulah akan tercapai kemenangan abadi pada hidup di dunia ini dan pada hari berdirinya kesaksian kelak.

Ayat di atas menunjukkan mencari pimpinan dan teman dari orang-orang yang beriman dan dilarang memberikan pimpinan kepada orang kafir.¹⁵

¹⁵ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Jilid V), (Jakarta : P.T. Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 325-326.

4. Q.S. Al-Maidah : 51

ياايها الذين امنوا لا تتخذوا اليهود والنصرى اولياء^٢ بعضهم
اولياء بعض^٣ ومن يتولهم منكم فانه منهم^٤ قل ان الله لا يهد القوم
الظالمين

"Hai orang-orang yang beriman, janganlan kamu mengambil orang-orang yahudi dan nasrani menjadi pemimin-pemimpin (mu), sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dlalim ". (Q.S. al-Maidah : 51).

Sababun Nuzul Ayat :

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abdillah bin Ubay bin Salul (tokoh muafik Madinah) dan Ubadah bin Shamit (salah seorang tokoh Islam dari Bani 'Auf digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bin Khazraj) terikat oleh suatu perjanjian untuk saling membela dengan Yahudi Bani Qoinuqa'. Ketika Bani Qoinuqa' memerangi Rasul SAW. Abdullah bin Ubay tidak melibatkan diri, dan Ubadah bin Shamit berangkat menghadap kepada Rasul SAW. untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatannya dengan Bani Qoinuqa' itu serta menggabungkan diri dengan Rasul SAW. dan menyatakan hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka turunlah ayat ini (Q.S. al-Maidah 51) yang mengingatkan orang-orang yang beriman untuk tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak mengangkat kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin mereka.¹⁶

¹⁶ Prof. DR. M.D. Dahlan, *Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung : C.V. Dipenegoro, 1997), hlm. 186.

Penafsiran Ayat:

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan Allah kepada hambanya untuk tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dan penolong bagi orang muslim. Karena mereka jelas-jelas memusuhi orang-orang muslim. Kemudian Allah memberikan kabar sesungguhnya orang muslim pemimpinnya juga harus orang muslim.

Hai orang-orang yang beriman jangan kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong dan pemimpin. dan jangan dia jadikan pemimpin bagi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya karena mereka tidak akan menenangkan teman-teman orang muslim. Orang Yahudi adalah penolong bagi orang Yahudi juga dan orang Nasrani akan menolong orang Nasrani pula dan orang-orang Yahudi itu tidak akan menepati janjinya.

Kemudian barangsiapa yang menjadikan orang Yahudi sebagai pemimpin maka dia termasuk golongannya. Sebagaimana firman Allah :

ومن يتولهم منكم فانه منهم

"Bagi orang yang menolong atau minta tolong pada mereka maka ia juga golongannya".

Ini semua adalah peringatan bagi orang-orang yang berteman dengan orang-orang Yahudi yang mana mereka jelas-jelas berbeda dalam agama.

Sesungguhnya orang-orang yang memberi kekuasaan kepada orang-orang Yahudi dalam urusan agama atau minta tolong atau pun menolong mereka maka ia sudah

dhalim pada dirinya sendiri. Dan Allah tidak akan memberikan hidayah atau kebaikan karena sebab kepemimpinan orang-orang kafir.¹⁷

Di sini jelas, bahwa bagi orang yang beriman sudah ada satu konsekwensi sendiri karena imannya. Kalau dia mengaku beriman, maka dia tidak akan menyerahkan kepemimpinannya kepada orang-orang Yahudi atau Nasrani, atau tidak akan meyerahkan kepada mereka rahasia yang tidak patut mereka ketahui.

Ahli tafsir yang mendalami balaghah (kata al-Qur'an) mengatakan, bahwa di sini memang tidak pantas disebut "janganlah kamu ambil Ahlil Kitab jadi pemimpin", sebab dalam kitab-kitab yang mereka terima itu pada pokoknya tidak ajaran yang memusuhi tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dan kalau kita dilepaskan dari *Ta'ashub* (fanatik) golongan, kitab-kitab yang terdahulu itu tidaklah berlawanan dengan al-Qur'an. Tetapi setelah mereka itu menonjolkan golongan dengan menamai diri Yahudi dan Nasrani, maka Islam (penyerahan diri kepada Allah SWT.) sudah ditinggalkan, dan dipertahankan golongan, dan pendirian yang mereka pilih telah salah. Selanjutnya Allah berfirman : "*Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain*". Ayat ini mengandung pengertian yang sangat mendalam, yaitu jika pun orang Yahudi dan Nasrani itu yang kamu hubungi atau kamu angkat menjadi pemimpinmu, meskipun hanya beberapa orang saja, ingatlah bahwa sebagian yang terdekat dengan kamu itu akan menghubungi

¹⁷ DR. Wahbah Zuhaily, *Tafsir Munir (Jilid VI)*, (Daar al-Fikr, Bairut), hlm. 225.

kawannya yang lain, yang tidak kelihatan menonjol ke muka. Sehingga yang mereka kerjakan di atas itu pada hakekatnya ialah tidak turut dengan kamu.¹⁸

5. Q.S. Al-Maidah : 57

يا ايها الذين امنوا لا تتخذوا الذين اتخذوا دينكم هزوا ولعبا من
الذين اتوا الكتب من قبلكم والكفار اولياء ؕ واتقوا الله ان كنتم

• مؤمنين

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpin mu, orang-orang yang membuat agama mu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertaqwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman." (Q.S. al-Maidah : 57).

Munasabah : ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas adalah larangan Allah yang berulang-ulang sebagai taukid (pengukuhan) untuk tidak menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin walaupun dalam keseluruhan. Karena mereka akan menyakiti orang-orang mukmin dan akan memperkuat agamanya sendiri.

Sababun Nuzul Ayat :

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rifa'ah bin Zaid bin at-Tabut dan Suwaid bin al-Harts memperlihatkan selakun seorang Islam tapi munafik. Salah

¹⁸ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar (Jilid VI)*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 274.

seorang dari kaum muslimin bersimpati kepada dua orang itu. Maka Allah menurunkan ayat ini (S. al-Maidah : 57) yang melarang kaum muslimin mengangkat kaum munafik sebagai pemimpin mereka.

Penafsiran Ayat :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, orang musyrik dan orang munafik sebagai pemimpin atau penolong bagimu karena mereka akan mencacimaki agamamu dan akan menjadikan syari'at Islam sebagai bahan permainan.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 14 :

وَاذْكُورَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْا اٰمَنُوْا اِذَا خَلُوْا اِلٰى شِيْطٰنِهِمْ قَالُوْا اِنَّا

مَعَكُمْ اِنَّمَا نَحْنُ مُشْتَبِهُوْنَ ۚ

"Apabila mereka menemui orang-orang yang beriman, mereka berkata : kami telah beriman. Tetapi mereka bertemu dengan teman-teman mereka, mereka berkata pula sesungguhnya kami berserta kamu juga, hanya kami memperolok-olokkan orang yang beriman".

Takutlah kamu kepada Allah dan kepada siksaan dan janjinya hai orang-orang yang beriman. Jikalau kamu orang yang benar-benar beriman kepada Allah maka mulaykanlah syari'at Islam dan tetaplah pada perintahnya.

Seperti itu juga kalau kamu mengajak adzan untuk melaksanakan shalat, maka mereka itu menjadikannya sebagai cacian dan permainan. Karena sesungguhnya mereka itu tidak berpikir terhadap makna ibadah kepada Allah. Inilah sifat orang-

orang pengikut syetan yang bila mendengar adzan mereka berpaling seakan-akan tidak mendengar adzan.¹⁹

Soal pemimpin adalah memang soal penting. Sebab itu peringatan Tuhan tidak cukup hanya satu kali saja, bahkan diingatkan dan diperinagtkan lagi. Terutama kalau kita tilik suasana di waktu turunnya ayat.

6. Q.S. Al-An'am : 14

قل اغير الله اتخذ وليا فاطر السموات والارض وهو يطعم ولا يطعم قل اني امرت ان اكون اول من اسلم ولا تكونن من المشركين

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 "Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?".
 Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik". (Q.S. al-An'am : 14).

Penafsiran Ayat :

Alangkah tepat apa yang difirmankan oleh Allah. Aulia, atau sesuatu yang kamu anggap menjadi pemimpin-pemimpin selain Allah, yang kamu katakan. Wali

¹⁹ DR. Wahbah Zuhaily, *Tafsir Munir* (Jilid VI), (Daar al-Fikr : Bairut), hlm. 241.

tempat berlindung itu, tidaklah sanggup memberi kamu makan, bahkan dia lah yang kamu beri makan.

Seorang datang meminta tolong kepada kuburan yang dianggapnya keramat. Sehabis dia meminta tolong lalu diletakkannya sajian pada kuburan itu. Orang yang percaya akan kesaktian keris, setiap malam jum'at memandikan keris itu dengan air limau dan kembang tujuh ragam dan dibakarnya keminyan. Rupanya keris pernah juga merasa gerah kepanasan. Demikian juga dengan orang yang percaya dengan bunyi perkutut mereka juga tergila-gila menjaga bunyi burung perkutut itu, bagaimana gayanya saat dia bebrbunyi. Kadang-kadang di zaman modern ini ada orang yang menampung bunyi burung itu dengan tape recorder, untuk diputarkan kembali, untuk mengetahui apa maksud bunyi itu. Dan dia percaya bahwa bunyi burung itu adalah mengandung arti yang berisi ilham tentang akan mengerjakan sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Untuk itu mereka terpaksa membuntukan pikiran dan logika (manthiq) yang sehat, lalu menumbuhkan sendiri kepercayaan bahwa bunyi burung itu mengandung ilham atau wahyu. lalu ditanyakanlah kepada dukun apa yang mesti menjadi makanan burung itu.

Manusia yang mabuk kekuasaan, yang meminta supaya dirinya dipuja sebagai memuja Tuhan dan meminta pula supaya apa saja perintahnya agar dianggap sebagai al-Qur'an dan hadits, yang pada lahirnya kelihatan gagah perkasa, diiringkan kemana berjalan dengan dayang-dayang inang pengasuh, ada yang membawa kipas, ada yang membawa payung, dan ada yang memegang tasnya, ada yang membawakan tempat

ludahnya, dan ada yang memijit kakinya. Beliau ini mesti dicukupkan makannya, pakiannya, kendaraannya, dan beberapa istana.

Dia adalah manusia biasa, bahkan jiwanya lebih bobrok dari manusia biasa. Seorang yang jahat, bajingan, tetapi bahunya penuh dengan bintang-bintang. Dia merasa dirinya menjadi dewa, karena memang orang-orang di kiri-kanannya mendewakannya. Padahal dia adalah seorang manusia lemah, yang pernah menderita sakit, dan pernah menderita lapar, yang makan minumannya mesti dijamin oleh orang-orang yang mendewakannya itu sendiri.

Dan kepada guru-guru kerap kali murid memuja-muja, kiayi-kiayi diagungkan, malahan peranan mereka itu didewakan, sehingga sisa makannya menjadi rebutan. Menjadi guru pun ujian besar bagi seseorang. Kalau dia tidak hati-hati, dan tidak lekas membawa muridnya kepada tauhid yang sejati dengan tidak disadari bisa saja digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dipuja oleh murid-muridnya, sehingga dengan tidak disadari dia telah dianggap sama dengan wali. Dan wali di sini sudah disalahartikan, tidak lagi menurut arti yang baik. Melainkan menjadi arti yang terlarang, yang dijelaskan dalam ayat ini.

Oleh sebab itu hendaklah seorang guru atau yang dianggap sebagai ulama' hati-hati di dalam membimbing muridnya. Jangan sampai guru itu mencela muridnya kalau taqlid kepada seorang ulama', wajib langsung kepada al-Qur'an dan hadits wajiblah menurut yang dipahamkan oleh gurunya itu, dengan tidak sadar si guru telah mengangkat dirinya menjadi Wali atau Aulia selain Allah. Semuanya, walaupun mereka di gelari Waliyullah, memerlukan makan dan yang menjamin makannya ialah

Allah. Oleh sebab itu tidak ada jalan lain, lebih baik langsung menyerahkan diri kepada Allah.

Oleh karena yang mencipta langit dan bumi hanya Allah, yang membuat tenang jalannya, yang menjamin makan minum makhluknya, maka kepada siapa lagi kita mesti berserah diri ?, jawabannya tidak lain hanya kepada Allah SWT. Allah memerintahkan Rasulullah SAW. untuk berserah diri hanya kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah: *"Dan sekali-kali engkau jadi dari golongan orang-orang yang musyrik"*.

Alangkah mendalam dan amat halusnya dakwah ini. Rasul SAW. disuruh membawa segala persoalan itu kepada dirinya sendiri, Dia yang bertanya dan Dia yang disuruh menjawab.

Satu tanggungjawab besar yang di emban oleh Rasulullah SAW., yaitu menyeru kepada Islam, menyerah diri kepada Allah. Namun beliaulah yang harus terlebih dahulu menjadi orang yang berserah diri. Beliau melarang orang Musyrik, tapi beliau jugalah yang harus pertama kali menerima larangan itu.²⁰

²⁰ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar (Jilid VII)*, (Jakarta : Pustaka panjimas, 1983), 147

7. At-Taubah :16

ام حسبتم ان تتركوا ولما يعلم الله الذين جاهدوا منكم ولم يتخذوا
من دون الله ولا رسوله ولا المؤمنين وليجة قلى والله خبير بما
تعملون •

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. at-Taubah : 16).

Penafsiran Ayat :

Allah SWT. berfirman, "Apakah kamu mengira hai orang-orang mukmin bahwa kamu akan dibiarkan begitu saja tanpa diuji dengan beberapa ujian untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diketahui di antara kamu, siapa yang benar-benar mempunyai semangat jihat yang ikhlas dan siapa yang punya jihat yang semu-semu. Dan juga untuk diketahui dalam kenyataan siapakah di antara kamu yang berteman dan berkawan dengan selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin".

Dalam pengertian dan sajiwa dengan isi ayat tersebut di atas, Allah berfirman dalam surat al-Imran ayat 179, yang artinya: “Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga dia menyisihkan yang buruk (munafik) dengan yang baik (mukmin).²¹

Ayat ini menunjukkan bahwasanya pengakuan beriman belumlah cukup. Mukmin pasti menempuh ujian, supaya Allah membuktikan keteguhan hati orang mukmin. Allah tau rahasia yang tersembunyi daripada apa yang kamu kerjakan, sampai kepada yang sehalus-halusnya sekalipun. Yang keji dan yang buruk, bagaimana pun menyimpannya, akhirnya akan dibukakan juga rahasianya oleh Allah²²

8. Q.S. At-Taubah : 23

ياايها الذين امنوا لا تتخذوا ابااءكم و اخوانكم اولياء ان استحبوا
الكفر على الايمان قل^{٢٣} ومن يتولهم منكم فاولئك هم الظالمون •

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka

²¹ Imam Abi al- Fida' al- Hafidz ibn Katsir, *Tafsir ibn Katsir* (Maktabah Nurul Ilmiyah, Beirut, tt), juz 2 hlm. 325
²² prof. DR. Hamka, *Tafsir al- Azhar* (jilid x), (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985).123

pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim". (Q.S. at-Taubah : 23).

Penafsiran Ayat :

Telah dapat kita ketahui apa arti dhalim, yaitu aniaya. Dan aniaya itu sendiri mengandung arti Zhulm, yaitu gelap. Artinya, orang yang telah mengaku beriman, padahal masih mengadakan hubungan wilayah, bantu-membantu, sokong-menyokong, buka-membuka rahasia terhadap ayah atau saudara kandung sendiri yang masih menyukai kekafiran, adalah orang yang telah gelap cara berpikirnya, Tandanya dia lebih mementingkan kasih sayang keluarga daripada menegakkan iman kepada Allah. Dan itu berarti iman orang ini belum sempurna, bahkan tauhidnya belum murni.

Orang boleh bersenyum-senyum dengan ayahnya atau saudara kandungnya

yang masih kafir, tetapi rahasia sekali-kali tidak boleh dibukakan kepada mereka.²³

²³ Prof. DR. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar (Jilid X)*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 136.

BAB IV

ANALISA

A. Pemimpin Dan Kreterianya Menurut Al-Qur'an

Pemimpin yang dijelaskan di dalam al-Qur'an bahwasanya pemimpin yang sebenarnya adalah Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah:

انما وليكم الله ورسوله والذين امنواالذين يقيمون الصلاة
ويؤتون الزكاة هم راعون •

"Sesungguhnya pemimpin kamu sekalian hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan membayar zakat, dalam keadaan mereka tuduk patuh (kepada Allah)". (Q.S. al-Maidah: 55).

Berdasarkan ayat di atas, maka pemimpin umat Islam harus orang-orang yang mukmin, bukan sekedar muslim. Allah melarang keras mengangkat pemimpin atau memilih wakil yang hanya muslim tetapi tidak membawa aspirasi umat Islam dan tidak memperjuangkan kemajuan umat Islam serta tegaknya syari'at Islam dalam masyarakat dan agama. Larangan itu tertera dalam surat at-Taubah ayat 23 yang berbunyi:

ياايهاالذين امنوا لاتتخذوا ابااءكم واخوانكم اولياء ان
استحبواالكفر على الايمان ومن يتولهم منكم فاولئك هم
الظلمون •

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekufuran daripada keimanan; dan barangsiapa diantara kalian yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim". (Q.S. at-Taubah: 23).

Larangan memilih ayah dan saudara kandung yang lebih condong pada orang-orang kafir sebagai pemimpin, menunjukkan bahwa pemimpin orang Islam harus orang-orang yang betul-betul beriman, yang konsekuen berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah, sertamempunyai tanggung jawab yang tinggi untuk memajukan Islam dan umat Islam. Dalam larangan itu terkandung suatu peringatan keras memuilih pemimpin yang tdak memperjuangkan Islam dan umat Islam, sekalipun beragama Islam. Jadi, pemimpin itu harus muslim yang mukmin.

Peringatan semacam itu dipertegas lagi dalam hadits berikut ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال . قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم . من استعمل رجلا على عصابة
وفيه من هو ارضى لله فقد خان الله ورسوله والمؤمنين .
اخرجه احمد والحكيم وصحه .

"Dari ihn Abbas r.a. beliau berkata: Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa yang mengangkat seseorang untuk memimpin suatu kelompok masyarakat, padahal dikalangan mereka masih ada orang yang lebih diridhai oleh Allah daripada orang yang diangkat itu, maka dia sungguh sudah menghianati Allah, rasul-Nya, dan

orang-orang yang beriman". (Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Hakim, dan beliau menilainya shaheh).¹

Dalam ayat dan hadits di atas, terkandung satu ketentuan bahwa pemimpin umat Islam itu harus orang-orang terbaik diantara yang baik, bukan yang terbaik dari yang jelek, kecuali terpaksa karena tidak ada yang lain.

Sudah 15 belas abad yang silam Islam memberikan kriteria manusia terbaik; sebagaimana tersirat dalam hadits berikut ini:

خير الناس اقروهم للقران وافقهم في دين الله واتقاهم لله
وامرهم بالمعروف وانهاهم عن المنكر واوصلهم للرحم.
خرجه احمد والطبراني والبيهقي عن درة بنت لهب.

"Sebaik-baik manusia (orang), adalah yang paling baik al-Qur'annya diantara mereka, orang yang paling memahami agama Allah diantara mereka, orang yang paling bertaqwa diantara mereka, orang yang paling (sadar) menyuruh orang kepada kebaikan, orang yang paling sadar mencegah orang dari kemungkaran, dan orang yang paling baik hubungan silaturrahminya diantara mereka". (Diriwayatkan Ahmad, ath-Thabrani, dan al-Baihaqi, dari Durrah binti Abu Lahab)

Sababul wurud hadits tersebut menurut Durrah ialah karena ada seorang yang menghadap kepada Nabi saw. ketika beliau berada di atas mimbar, lalu dia bertanya: Siapakah manusia terbaik ? lalu Rasul saw. menjawabnya seperti itu.²

Dalam hadits tersebut di atas ada 6 kriteria manusia yang terbaik, yaitu:

¹ ash-Shon'ani, *Subulus Salam IV*, hlm. 190

² Ibrahim bin Muhammad bin Kamaluddin, *Al-Bayan wat Ta'rif II*, hlm. 314-315.

1. Orang yang paling baikal-Qur'annya, dalam artian paling memahami ajarannya, dan paling konsekuen berpedoman pada al-Qur'an itu.
2. Orang yang paling memahami ajaran Islam, dan pengamalannya.
3. Orang yang paling bertaqwa kepada Allah, yang berarti paling tinggi rasa tanggung jawab sosialnya dalam memajukan Islam dan kemaslahatan umat Islam.
4. Orang yang paling bertanggungjawab menyuruh orang pada kebaikan.
5. Orang yang paling bertanggungjawab mencegah orang dari kemungkaran.
6. Orang yang paling baik hubungan kasih sayangnya dengan keluarga dan sesama manusia.

Para pemimpin umat Islam itu harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut, sehingga para pemimpin umat Islam itu di samping mampu memimpin masyarakat dalam suatu bangsa dan negara, juga harus bisa menjadi iman shalat.

Para pemimpin umat Islam di samping harus terdiri dari orang-orang terbaik, mereka juga harus memiliki sifat-sifat terpuji, sesuai dengan ketentuan Allah SWT. dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Banyak ayat al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan tentang hal itu. Diantaranya dalam surat al-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فظاً غليظَ القلبِ
لَا تَفُضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ .

"Lalu disebabkan rahmat dari Allah lah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, seandainya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, maka sungguh mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan musyawarahlah kamu dengan mereka dalam urusan itu. Lalu, apabila sudah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal".

Dalam ayat tersebut di atas dijelaskan sebagian sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin umat Islam, yaitu:

1. Pemimpin harus bersifat lemah lembut, tidak boleh bersifat keras, tidak boleh bersifat keras dan kasar terhadap sesama muslim.
2. Pemimpin itu bersifat pemaaf, dan mau minta maaf kepada masyarakat yang dipimpinnya, bila bertindak keliru dan tidak bijaksana.
3. Pemimpin itu memohonkan ampunan Allah untuk masyarakat yang dipimpinnya.
4. Pemimpin itu mau bermusyawarah dengan masyarakat yang dipimpinnya, dalam urusan kemasyarakatan, politik, dan lainnya yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia.
5. Pemimpin itu harus bertekad untuk menegakkan agama Allah dan memperbaiki masyarakat, serta konsisten dengan tekadnya itu, dan melaksanakannya dengan penuh semangat.
6. Pemimpin itu harus bertawakkal kepada Allah setelah bertekad dan berusaha keras memimpin umat (masyarakat), sesuai dengan petunjuk Allah dan tuntunan Rasaul-Nya.

7. Pemimpin itu harus bersifat adil, tidak curang, dan tidak pilih kasih terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

B. Larangan Al-Qur'an Mengangkat Pemimpin Kafir

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang melarang orang-orang kafir untuk tidak diangkat sebagai pemimpin. Diantaranya dalam surat al-Imran ayat 28:

لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ .

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari golongan Allah, kecuali karena memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembalimu". (Q.S. al-Maidah: 28).

Menurut Wahbah az-Zuhaili ayat tersebut di atas menjelaskan bahwasanya Allah swt. melarang orang-orang mukmin untuk mengambil orang-orang kafir sebagai pemimpin walaupun dia kerabat dekat, teman karib dan tetangga. Karena orang-orang kafir kalau dijadikan pemimpin, dia akan tahu rahasia kelemahan orang-orang muslim dan akan selalu mempererat dan juga akan selalu mendahulukan golongannya di atas golongan orang-orang mukmin. Barangsiapa yang menjadikan

orang-orang kafir sebagai pemimpin, maka ia (orang muslim) akan dijadikan injakan dan diinjak-injak oleh orang-orang kafir).³

Menurut Al-Thabari, ayat di atas melarang orang-orang yang beriman mengangkat orang kafir menjadi pemimpin dengan mengesampingkan orang beriman. Karena orang-orang kafir itu senantiasa berusaha berbuat kerusakan terhadap orang-orang beriman, amat menginginkan kesengsaraan umat Islam dan memperlihatkan permusuhan terhadap mereka. Pelanggaran terhadap larangan itu diancam oleh Allah dengan pemutusan hubungan perwalian kecuali kalau ada kekhawatiran terhadap bahaya yang akan ditimbulkan oleh orang-orang kafir terhadap orang-orang beriman.⁴

Sejalan dengan itu pula, dalam surat al-Maidah ayat 51 dan 57 menurut az-Zuhaili, bahwasanya Allah swt. melarang orang-orang beriman untuk menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali dan penolong bagi orang-orang muslim. Karena mereka jelas-jelas memusuhi orang-orang muslim, dan juga mereka tidak akan menenangkan hati orang-orang muslim.

Dan dalam ayat 57 bahwasanya Allah melarang pula karena mereka akan mencaci maki agama orang-orang muslim dan akan menjadikan syari'at Islam sebagai bahan permainan.⁵

³ Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, hlm. 199.

⁴ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an III*, hlm. 228.

⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, hlm. 241.

Menurut al-Syaukani kedua ayat (al-Maidah 51 dan 57) bahwasanya orang-orang beriman dilarang mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani (ahli kitab) sebagai wali. Ayat pertama mengingatkan pula ancaman Allah bahwa pengangkatan demikian itu menjadikan orang-orang beriman sebagai orang dhalim. Sedangkan ayat kedua mengandung pula alasan larangan tersebut. Dalam hal ini, meskipun mereka beragama samawi, mereka itu mempermainkan agama Islam dan menjadikan bahan ejekan dan permainan.⁶

⁶ Al-Syaukani, *Jilid V*, hlm. 54.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan skripsi yang berjudul: “*Larangan Al-Qur’an Mengangkat Pemimpin Kafir*”, penulis dapat menentukan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pemimpin umat Islam harus orang-orang mukmin, bukan sekedar muslim. Allah melarang keras mengangkat pemimpin atau wakil yang hanya muslim, tetapi tidak membawa aspirasi umat Islam dan tidak mau memperjuangkan kemajuan umat Islam serta tegaknya syari’at Islam dalam masyarakat dan negara. Adapun kriteria-kriteria pemimpin umat Islam:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a) Orang yang paling baik al-Qur’anya, dalam artian paling memahami ajarannya, dan paling konsekuen berpedoman pada al-Qur’an itu.
- b) Orang yang paling memahami ajaran Islam dan pengamalannya.
- c) Orang yang paling bertaqwa kepada Allah, yang berarti paling baik imannya, dan paling tinggi rasa tanggung jawab sosialnya dalam kemajuan Islam dan kemaslahatan umat Islam.
- d) Orang yang paling bertanggung jawab menyuruh orang kepada kebaikan dan mencegah orang dari kemungkaran.

- e) Orang yang paling baik hubungan kasih sayangnya dengan keluarganya dan sesama manusia.

Para pemimpin umat Islam harus memiliki kriteria-kriteria tersebut, sehingga pemimpin umat ini di samping mampu memimpin masyarakat dalam suatu bangsa dan negara, juga harus bisa menjadi imam shalat.

2. Al-Qur'an melarang orang-orang kafir diangkat menjadi pemimpin. Karena jika orang kafir diangkat menjadi pemimpin maka yang akan terjadi adalah:

- a) Akan selalu mendahulukan golongannya di atas golongan orang-orang mukmin.
- b) Akan menyesatkan umat Islam dan akan mempermainkan agama orang-orang muslim.
- c) Orang kafir akan mengetahui rahasia kelemahan orang-orang muslim.

- d) Mereka akan membawanya kepada kafir pula.

B. Saran

Mengingat al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam, maka sebagai makhluk perlu kiranya mengadakan pengkajian terhadapnya, baik untuk kepentingan akademika, dan akan memperkaya khazanah tentang al-Qur'an dan ilmu-ilmu lain maupun untuk kepentingan sosial. Sehingga al-Qur'an sebagai petunjuk itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah swt., shalawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepda junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Demikian pembahasan skripsi ini kami buat dan kami sadar bahwa masih ada kekurangannya. Karena itu, saran dan kritik selalu kami harapkan.

Dan yang terakhir kalinya yang menjadi dambaan bagi penulis adalah mudah-mudahan Allah swt. memberikan kemanfaatan skripsi ini, khususnya bagi penulis dan bagi umat Islam pada umumnya. Amien ya robbal 'alamien !

DAFTAR PUSTAKA

Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Penerbit Gajah Mada University Yogyakarta, 1993).

Abu Bakar Muhammad, *Hadist Tarbawi*, (Karya Abdi Tama Surabaya, 1997).

Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994).

Hasby As. Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al qur'an*, (Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1990).

Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Rajawali Press Jakarta, 1992).

Metodologi Research, (F. Psikologi UGM Yogyakarta, 1981).

Mana Al Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al Qur'an*, tt.

Ali Ash -Shobuni, *At tibyan fi Ulum Al Qur'an*, (Daar Al kutub al hadisah Mesir, tt)

Badruddin Muhammad Abdullah Ar-Zarkasyi, *al Burhan fi Ulum Al Qur'an*, tt.

Mana Kholil Qattan, *Study Ilmu Al Qur'an*, (Pustaka litera antar nusa, Jakarta, 1994).

Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Penerbit Kalam Mulia Jakarta, tt).

Prof Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Penerbit PT Pustaka Panjimas Jakarta, 1984).

DR. Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Munir*, (Daar Al Fikr Bairut, tt).

Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Dar Ihya' Al-Turats Al Araby, tt).

Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al Manar* (Daar al Marifah, Bairut, tt).

Imam Abi Al Fida' Al Hafidz Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Maktabah Nurul Ilmiyah, Bairut) Juz 2.

Prof. Dr. M.D. Dahlan, *Latar Belakang Histories Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an* (Penerbit CV Dipenegoro, Bandung, 1997).

Drs. E.K. Imam Munawir, *Asas-asas Kepemimpinan Dalam Islam* (Penerbit Usaha Nasional Surabaya, tt).

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Penerbit Mizan Bandung, 1992).

Lois Ma'luf Yasuiy, *Al Mujid fil Lughah* (Maktabah As Syarkiyah Bairut, tt).

Abdul Hay Al Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Raja Grafindo Persada Jakarta, 1994).

Al Ghazali, *Nasehat Bagi Penguasa*, (Penerbit Mizan Bandung, tt).

Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an III*, tt.